

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karapan sapi adalah salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia yang masih populer serta masih dilestarikan sampai sekarang. Karapan sapi merupakan suatu “adu kekuatan” antara dua pasang atau lebih sapi yang sengaja diadakan untuk menentukan pasangan sapi mana yang paling kencang larinya di arena tanah lapang sepanjang seratus meter (Wiyata, 2013). Karapan sapi merupakan tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Lontar Madura, 2011). Karapan sapi sebagai bentuk *prestise* yang dapat mengangkat harkat martabat serta harga diri pemilik sapi.

Pemilik sapi karapan akan memperoleh kedudukan jika mampu memenangkan lomba tradisional tersebut, sehingga mereka rela mengeluarkan dana yang besar dan perhatian yang lebih terhadap sapi karapannya. Harga sepasang sapi karapan yang memenangkan perlombaan menjadi lebih mahal. Harga sapi yang awalnya Rp. 50.000.000 (Lima Puluh Juta Rupiah) meningkat menjadi Rp. 150.000.000 (Seratus lima puluh Juta Rupiah) untuk sepasang sapi karapan. Keuntungan yang didapat dari penjualan sapi yang menang dalam perlombaan akan meningkatkan ekonomi keluarga.

Mendapatkan juara dalam lomba kerapan sapi terutama “*Piala Kepresidenan*” tidak mudah. Diperlukan persiapan yang maksimal dari pemilik sapi karapan. Sapi-sapi yang ikut dalam perlombaan bukan sapi biasa yang sering ditemui di ladang-ladang petani ketika membajak tanah atau sapi ternak untuk dikonsumsi. Sapi karapan adalah sapi dari jenis tertentu yang postur tubuhnya sangat bagus, kulitnya bersih, berwarna kecokelat-cokelatan dan mempunyai daya kekuatan lari yang sangat cepat. Sapi yang tangguh dan siap tanding membutuhkan biaya yang besar. Sapi yang dipilih merupakan sapi yang terbaik. Dalam merawat sapi karapan membutuhkan keuletan dan kesabaran. Perawatan sapi karapan pun tidak sebarangan, setiap pagi dan sore harus dimandikan secara rutin menggunakan air bersih dan tidak menggunakan air keruh apalagi di

kubangan yang amat kotor seperti biasa dilakukan pada sapi-sapi untuk keperluan aktivitas pertanian dan ekonomi lainnya. Setiap kali dimandikan, badan sapi harus dipijat pada seluruh tubuhnya serta harus diberikan makan dan jamu-jamuan secara teratur.

Sapi karapan juga harus membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Jika dikalkulasikan, biaya untuk perawatan sepasang seekor sapi karapan menurut pemilik sapi di Bangkalan mencapai Rp 200.000,- untuk setiap harinya. Selain makanan rumput dari jenis pilihan yang diperoleh dari ladang yang khusus ditanam itu pakan sapi karapan, setiap hari sapi karapan harus diberi minum jamu berupa telur ayam yang berkualitas baik. Sekali minum tidak kurang dari 50 butir telur untuk setiap sepasang sapi karapan. Pemberian jamu kepada sapi karapan harus diberikan secara rutin setiap pagi dan sore hari, pada saat berlangsungnya kerapan maupun setelah pelaksanaan lomba. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan informan, yakni:

“Raceghen jemoh nekah ekagebey dherih aeng kopi, deun kedele, gaddung, bheng mera, teppong, bik guleh genthong se emanfaataghin ekagebey bulunnah sapeh. Jemoh nekah ekagebey makle sapeh riah mareh dujen ntindakan. Mon kagebey sapeh mareh aberka’ tandhes jemonnah jiah anggur, bir, 50 buter tellor ajem, jheih gebey nyabeh lok cepet lessoh pas alomba, cokkal gebey makenne’ tabu’ mareh tak lempo, madduh, buwe accem, ghuleh ghentong, konye’, bujhe, deging ajem se mareh ekellah. Jemoh eberri’ ben areh.”

Artinya: “Ramuan jamu yang terbuat dari air kopi, daun kedelai, talas, bawang merah, tepung terigu, dan gula merah yang berfungsi untuk memelihara bulu sapi. Jamu ini dimaksudkan agar sapi bisa lahap makan. Kemudian, agar sapi bisa berlari kencang, ramuan jamunya adalah anggur, arak atau bir, 50 butir telur ayam kampung, jahe untuk nafas sapi supaya tidak cepat capek pada saat lomba, cuka manfaatnya untuk mengecilkan perut supaya tidak gemuk, madu, buah asam, gula merah, kunyit, garam, daging ayam yang sudah direbus. Jamu tersebut diberikan setiap hari”.(wawancara dengan Bpk. M, 45 tahun, 23 Maret 2017).

Pemilik sapi juga membeli keperluan sapi karapannya seperti rempah-rempah dan telur dengan jumlah yang cukup besar serta harus mempunyai pekerja untuk membantu pemilik sapi. M menjelaskan setiap pasang sapi idealnya mempunyai 3 orang pekerja untuk merawat sapinya. Gaji untuk 1 pekerja 900 ribu sampai 1 juta tergantung tugas mereka. Tidak hanya itu, menurut M setiap ada perlombaan sapi karapan, pemilik harus mencari seorang joki yang menaiki sapi karapan. Harga untuk menyewa 1 orang joki antara lain 1 juta sampai 5 juta sekali perlombaan tergantung besar kecilnya joki dan fasih nya mereka pada saat lomba.

Semakin kecil ukuran badan joki dan mempunyai kemampuan yang hebat maka harga sewa semakin mahal.

Menurut M dalam sebulan pemilik sapi harus mengeluarkan 7 sampai 9 juta untuk perawatan dan kebutuhan sapi untuk sepasang sapi karapan. Bahkan apabila mendekati lomba pemilik harus mengeluarkan uang lebih untuk keperluan sapi dan keperluan timnya. Oleh karena itu begitu banyaknya macam fasilitas yang diperoleh seekor sapi karapan dengan biaya yang relatif mahal sampai-sampai ada ungkapan dalam masyarakat Madura bahwa “biaya merawat seekor sapi karapan lebih besar daripada biaya merawat seorang istri” (Wiyata, 2013).

Kandang sapi karapan dibuat secara khusus baik dari sisi kualitas bahannya maupun bentuk bangunannya, sehingga terkesan tidak berbeda dengan bangunan rumah hunian penduduk. Bahkan kadang-kadang sapi karapan yang dimiliki oleh seseorang yang terkenal, mutu dan bentuk bangunannya lebih baik daripada rumah-rumah penduduk di sekitarnya. Setiap kandang berisi beberapa ekor sapi, yang penempatannya terpisah satu sama lain dengan kamar yang berukuran dua kali empat meter. Setiap kamar difasilitasi oleh penerangan lampu listrik minimal berkekuatan dua puluh lima watt yang harus terus dinyalakan sepanjang malam. Bahkan apabila jika cuaca tidak bagus, lampu harus tetap dinyalakan agar suasana kandang tidak gelap. Pemilik sapi menjelaskan bahwa saat datang dari bepergian yang pertama kali dikunjungi adalah kandang sapi karapan kemudian ke keluarganya. Pemilik sapi karapan juga menjelaskan bahwa terbiasa tidur di kandang sapinya daripada di rumah bersama keluarganya. Pada saat mendekati perlombaan pemilik cenderung memilih tidur dengan sapi karapannya dibandingkan dengan istrinya di rumah.

Istri pemilik sapi karapan seringkali kesal karena perlakuan suami lebih memperhatikan sapi karapannya dibandingkan kepada istrinya. Istri kurang mendapat perhatian dari suami serta istri kurang memiliki waktu bersama suami. Iswi (2015) menjelaskan tentang keinginan istri terhadap suami yang diantaranya adalah menjadi pasangan sekaligus sahabat, memperhatikan kebutuhan rumah tangga, kasih sayang, memberikan kebebasan pada istri, jujur, memahami keinginan istri dan menyemangati istri. Istri merasa kesal terhadap suami karena mengeluarkan

uang dan meluangkan lebih banyak waktu serta perhatian yang lebih terhadap sapi karapannya dibandingkan dengan istri dan anaknya. Tak jarang menyebabkan masalah dalam sebuah pernikahan khususnya konflik antara suami yang memiliki sapi karapan dengan istrinya. Hal ini menyebabkan masalah serius dalam keluarga dan pernikahan karena fungsi psikologis dan ekonomi mempengaruhi dalam pernikahan (Nuqul, Tanpa Tahun)

Setiap pasangan yang menjalin kehidupan pernikahan tentunya menginginkan kehidupan rumah tangga yang kekal, bahagia dan mendapatkan kepuasan dalam pernikahannya. Dalam pernikahan dibutuhkan kerja sama, komitmen, dan komunikasi. Membina sebuah rumah tangga memang bukan hanya untuk saling menguasai dan memiliki antara satu pihak dengan pihak lain. Karena pernikahan bukan hanya sebagai sarana pemuas nafsu seksual semata tetapi juga harus melakukan hak dan kewajiban pada pasangan.

Kewajiban suami menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 pasal 80 ayat 2 berbunyi “*Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya*”. Mustaming (2015) menyatakan bahwa konflik suami istri salah satunya disebabkan oleh adanya pelanggaran hak dan kewajiban suami istri dalam rumah tangga, sehingga urusan-urusan kecil dan sepele ikut memperparah keadaan dalam rumah tangga. Menurut Olson (dalam Puspitasari, 2013) perkawinan pasangan konflik yang dicirikan dengan kondisi tidak puas dalam berbagai aspek misalnya seksual, kepribadian pasangan, komunikasi, dan pemecahan masalah yang dihadapi yang selalu diwarnai dengan konflik. Konflik yang terjadi antara suami yang memiliki sapi karapan dengan istrinya sering muncul dikarenakan suaminya sangat perhatian dengan sapi karapannya dan memprioritaskan sapi karapannya.

Subjek A menilai pasangannya sangat sibuk dan memprioritaskan sapinya mulai dari perawatan tiap harinya terutama pada saat mendekati pertandingan. Subjek A menjelaskan:

“Mon tang lakeh wes neggu’ sapeh apapole ra’para’ lomba, lok kerah enga’ bik binennah. Bapak sibuk ngoros sapennah, jemoh gebey sapennah, teros sibuk se aberrengngah bik cakancannah. Mon pas lok andhi’ pesse pas para’ lomba, bapak sampe’ ngenjem dhe’

reng laen mon enjek ngalak pesse dhepor se ekala' gebey biaya sapennah. Mon melleh tellor ajumlah bennyak pasti lebet neng budhih roma mareh lok etemmoh bik engkok. Mon sampe' etemmoh bik engkok mesteh engkok ngigir dhe' bapak.

Artinya: "Kalo suami saya sudah megang sapi apalagi sudah mendekati lomba, tidak akan ingat sama istrinya dirumah. Bapak sibuk ngurusin sapinya, jamu buat sapinya, terus sibuk bersama teman-temanya. Kalau lagi tidak punya uang saat mau lomba bapak bela-belain meminjam ke orang lain kalau tidak ya uang dapur juga diambil buat biaya sapinya. Kalo lagi beli telur dalam jumlah dikit dia berani lewat pintu depan, tapi kalo sudah beli telur jumlahnya banyak pasti lewat belakang rumah biar tidak ketahuan saya. Kalo sampai ketemu saya, saya pasti marah-marah ke bapak." (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 23 Maret 2017).

Subjek A menilai pasangannya merasa diabaikan secara emosional maupun fisik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan informan sebagai salah satu istri yang suaminya memiliki sapi karapan.

"kadang engkok cremmet dek nyelling bapak apokpak sibok ngorosin sapennah. Bapak perhatian bik sapennah marennah mandi'in sapennah mesteh sapennah epeccet bik bapak terus ben malem egebeyagin asepe gebey sapennah mareh sapennah lok ekekkeng rengge'. Terus matah, sokoh, elong bik kole' sapeh mesteh ejegheh lok olle kotor. Sedangkan bik engkok lok sampek deiyeh. Engkok mentah peccet bein mesteh bapak lok endhe'. Mon engkok mentah pecet mesteh bapak nyoro ngolok tokang pecet".

Artinya: Kadang saya sering kesel dek kalo liat bapak sibuk mengurus sapinya. Bapak perhatian banget sama sapinya tiap selesai mandi pasti sapinya dipijat sama bapak terus tiap malem dibuatin asap buat sapinya tidak digigit nyamuk. Terus mata, kaki, hidung sama kulit si sapi pasti dijaga tidak boleh kotor. Sedangkan sama saya tidak sampai segitunya. Saya minta pijet aja bapak tidak mau. Kalau saya minta pijat pasti bapak menyuruh tukang pijat (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 17 Desember 2017).

Subjek A menjelaskan bahwa subjek kurang mendapatkan waktu dengan suami karena suami menghabiskan banyak waktu dengan sapi karapannya dibandingkan dengan istrinya.

"engkok bisa acaca bik bapak ken pas tedhungah tok dek, kan bapak lebih bennyak bektoh gebey sapennah, darih pagi sampek malem lakonnah yeh ngerabedhin sapennah dek."

Artinya: Saya bisa bicara dengan suami saya hanya pas mau tidur ken, kan bapak lebih banyak waktu untuk sapinya, mulai pagi sampai malam kerjanya ngerawat sapi dek (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 18 Juni 2018).

Subjek A menjelaskan bahwa respon suami cenderung acuh bahkan marah apabila informan meminta sesuatu terhadap suami terutama keinginan informan supaya suami tidak hanya memperhatikan sapi karapannya.

"mon engkok ngigir polannah bapak apokpak amargeh sapennah bapak jiah corak lok ding mengeding dek teros bapak ngigirin engkok kiah gara-gara engkok ngigir gara-gara bapak apokpak bik sapennah".

Artinya: Kalau saya marah gara-gara bapak sibuk dengan sapinya bapak seperti sengaja tidak mendengar walupun bapak itu mendengar terus saya juga dimarahin gara-gara saya marah-marah kepada bapak karena sibuk dengan sapinya (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 18 Juni 2018).

Istri yang hakikatnya selalu ingin diperhatikan dan dihargai oleh suaminya. Relasi romantis yang dibentuk oleh individu tidak selalu berjalan lancar karena adanya berbagai hambatan dan konflik yang terjadi selama hidup bersama. Salah satu hambatan tersebut adalah timbulnya emosi negatif yang dialami oleh istri. Secara umum emosi negatif adalah sebuah episode respon individu yang merupakan hasil evaluasi terhadap stimulus internal ataupun eksternal yang bersifat tidak menyenangkan bagi individu karena adanya stimulus yang dinilai tidak menyenangkan atau mengancam (Scherer, 2001). Emosi negatif merupakan emosi yang selalu identik dengan perasaan tidak menyenangkan dan dapat mengakibatkan perasaan negatif pada orang yang mengalaminya. Umumnya, emosi negatif menimbulkan permasalahan yang dapat mengganggu orang yang mengalaminya, bahkan berdampak pada orang lain dan masyarakat secara luas (Watson, 2000). Biasanya, orang yang mengalami emosi negatif cenderung lebih memperhatikan emosi-emosi yang bernilai negatif, seperti sedih, marah, cemas, tersinggung, benci, jijik, prasangka, takut, curiga dan lain sebagainya.

Muhyidin (dalam Fitri, dkk, Tanpa tahun) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya konflik dalam pernikahan adalah adanya kecemburuan yang berlebihan. Secara umum kecemburuan didefinisikan sebagai reaksi yang muncul ketika individu merasa relasi romantisnya yang dimilikinya terancam oleh kehadiran lawan jenis yang dianggap sebagai rival. Kecemburuan adalah reaksi emosional terhadap sebuah hubungan yang sedang terancam (James, 2005). Sebagian besar ahli menyatakan bahwa kecemburuan merupakan reaksi emosional (Bunk & Bringle, 2010). Reaksi yang dimaksud biasanya berupa kombinasi dari emosi negatif seperti marah, sakit hati, dan sebagainya. Akan tetapi, menurut (Susan M. Pleiffer, 1989) hal ini membuat definisi kecemburuan menjadi kurang jelas karena berbagai emosi negatif dapat disebut sebagai cemburu.

Perasaan cemburu dapat bervariasi pada masing individu seperti merasakan takut, cemas, yang lainnya merasa marah dan kesal. Kecemburuan dapat hadir dalam semua konteks budaya, tetapi apa yang membangkitkan perasaan cemburu itu, berbeda-beda antara satu individu dengan individu lain. Orang-orang yang mengalami sedikit kecemburuan dalam hubungan mereka ditemukan merasa lebih

nyaman, dan keamanan dalam hubungan ini cenderung meningkat seiring dengan perkembangan hubungan pasangan sehingga semakin lama suatu hubungan terjalin maka kecenderungan untuk merasa cemburu akan semakin menurun (Knox, dalam James, 2005). Kecemburuan memang melekat pada diri seseorang, namun ketika kecemburuan itu muncul tidak wajar dan berlebihan dampak yang diakibatkan sangat destruktif (Darwis, 2010).

Salovey (1991) menyatakan bahwa kecemburuan sebenarnya memiliki kontribusi positif yang cukup penting dalam suatu hubungan. Sebagai contoh kecemburuan ditemukan berhubungan dengan rasa cinta yang kuat dan juga dapat meningkatkan komitmen diantara pasangan (White, dalam Salovey, 1991). Preifer (2007) kemudian menambahkan bahwa kecemburuan dapat memiliki konsekuensi positif dan negatif terhadap suatu hubungan, tergantung pada frekuensi kecemburuan yang dialami. Jika derajat frekuensi kecemburuan kecil, hal ini dapat meningkatkan kualitas hubungan antar pasangan jika itu dipersepsikan sebagai bentuk perhatian kepada pasangan bahkan dapat meningkatkan ketertarikan kepada pasangan. Sebaliknya frekuensi yang tinggi dan berlebihan dari kecemburuan dapat mengarahkan individu kepada kecemburuan yang sifatnya merusak. Kecemburuan yang sifatnya merusak ini dapat mengarah kepada berakhirnya suatu hubungan, terjadinya berbagai macam bentuk kekerasan dan bahkan kepada pembunuhan, baik itu kepada diri sendiri, pasangan atau saingan (Buss, 2000). Darwis (2010) menyatakan bahwa wanita memiliki kecemburuan yang besar dibandingkan dengan pria dikarenakan kecemburuan yang terkait dengan perasaan yang porsi penggunaan perasaan dalam menyikapi atau memandang sesuatu dalam diri wanita jauh lebih besar daripada pria. (Wulandari, 2009) menjelaskan bahwa cemburu antar pasangan tidak hanya karena pihak ketiga tetapi juga bisa dikarenakan hobi pasangan. Pada kenyataannya, hal ini susah diterima oleh pasangan, karena terkadang pasangan cemburu dengan hobi yang menyita waktu (Prakoso, 2006).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa cemburu merupakan respon terhadap adanya perasaan atau ancaman nyata maupun bersifat imajiner yang muncul akibat adanya rasa takut kehilangan pasangan dan bentuk dari rasa tidak percaya, cemas, marah, merasa terancam serta kehilangan nilai dari

hubungan tersebut.

Subjek A merasa tidak senang terhadap suaminya yang lebih memprioritaskan sapi karapannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh informan:

“engkok mas senyatannah lok senneng tang lakeh riah andhi’ sapeh karaben, engkok dujen dhemburuen amargheh tang lakeh sibuk ngurus sapeenah. Yee bender ken sapeh ya dheemmah pole soallah ngobu sapeh karaben jiah terlalu lebbay. Apapole saat tang lakeh terlalu royal gebey memenuhi kaperloan sapeh. Semisal reh mas mon tang lakeh melleh tellor mas, mon pas tak andhi’ pesse, tang lakeh posang se nyareh ennjemman pesse dhe’ ca-kancannah. Teppa’en engkok mentah melleagin lambih otabe keperluan pribadi esoro adente’ san andhi’ pesse. Mon sapennah teplecok pas pertandingan tang lakeh bela-belain mecet ajem-jem ken mon engkok mentah peccet dhe’ tang lakeh malah bik tang lakeh esoro peccet dhibi’ mon enjek esoro dhe’ tokang peccet”.

Artinya: “Saya mas sejujurnya tidak suka suami saya punya sapi karapan, saya sering merasa cemburu gara-gara suami saya sibuk mengurus sapinya. Yaa bener itu cuman sapi tapi yaa gimana lagi soalnya menurut saya memilih sapi karapan terlalu lebbay. Apalagi pada saat suami saya terlalu royal untuk memenuhi kebutuhan sapinya. Semisal nih mas kalo suami saya beli telur mas, kalo lagi suami saya tidak punya uang, suami saya bela-belain minjem uang ke temen-temennya. Giliran saya minta pengen dibeliin baju atau keperluan saya pribadi disuruh nunggu kalo ada uang. Kalo sapinya lagi keseleo saat pertandingan suami saya mah bela-belain mijet berjam-jam tapi giliran saya capek minta dipijet sama suami malah sama suami disuruh pijet sendiri atau tidak disuruh pijet ke tukang pijet” (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 23 Maret 2017).

Guerrero & Anderson (dalam Brehm, 2002) menjelaskan bahwa terdapat tiga hal yang paling tepat dalam mendefinisikan kecemburuan yaitu terluka (*hurt*), marah (*anger*) dan takut (*fear*). Suharman (1995) mengartikan bahwa marah adalah suatu emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas *sympathetic* yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat yang disebabkan adanya kesalahan yang mungkin nyata atau mungkin pula tidak. Subjek A merasa marah dan takut suaminya yang lebih memprioritaskan sapi karapannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh informan yang bernama W yang sebagai salah satu istri yang suaminya memiliki sapi karapan. Takut (*fear*) adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman dan sebagai suatu mekanisme pertahanan hidup dasar yang terjadi sebagai respon terhadap suatu stimulus tertentu seperti rasa sakit atau ancaman dan bahaya (Wikipedia, 2016). Guerrero (1998) menjelaskan *hurt* adalah pengalaman emosi negatif yang dihasilkan dari rasa penolakan dan pelanggaran yang terjadi dalam konteks hubungan perseorangan yang memiliki fungsi hubungan seksual.

Terdapat dua tokoh yang mengemukakan bahwa kecemburuan tidak hanya melibatkan reaksi emosional tetapi juga kognisi dan perilaku (Pines dalam Demirtas & Donmes, 2006). Menurut White (1981) reaksi tersebut terjadi secara berurutan dan dimulai dari kognisi, kemudian emosi, lalu memunculkan tindakan untuk mengatasi emosi negatif yang mungkin terjadi. Sementara itu Zajonc (dalam Pleifer dan Wong, 1918) mengemukakan hal yang berbeda dengan White. Menurut mereka, reaksi kognisi, emosi, maupun perilaku dapat saling berinteraksi dalam waktu yang bersamaan.

Subjek A sering marah kepada suaminya karena suaminya lebih memprioritaskan sapinya dibandingkan dengan dirinya sebagai pasangannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan yang diberikan oleh informan:

“engkok pegel dek bapak mon san lok andik pesse gebey melleh tellor bik gebey melleh keperluan sapennah pas aotang dhek reng laen apapole pesse dhepor se gebey melleh keperluan sapennah. Apapole pas parak jiah lomba jiah se ngebey engkok peggel. Kan ben malem mesteh cakancannah apolong neng roma sampek tengnga malem. Engkok bektionah tedhung pas lok bisa tedhung amaregeh esoroh ngebey kakanan bik kopi gebey cakancannah”.

Artinya: “Saya marah ke bapak kalau pas tidak punya uang buat beli telur dan buat beli keperluan sapi sampai hutang ke orang lain apalagi uang dapur yang dibuat beli keperluan sapinya. Apalagi mau hampir lomba yang dibuat saya marah. Kan tiap hari mesti teman-temannya berkumpul di rumah sampai tengah malam. Saya waktunya tidur pas tidak bisa tidur gara-gara disuruh buat makanan dan kopi buat teman-temannya” (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 26 Desember 2017).

Subjek A juga memiliki perasaan merasa sakit terhadap pasangan yang sibuk mengurus dan memberikan waktu yang banyak terhadap sapinya dibandingkan dengan dirinya.

“Mon etanyaagin dheiyeh yee bisa jadi mas. Bapak sibuk ngurusin sapinya dipijat, sapennah epanndiin ben areh. Giliran engkok enjek mas. Engkok kan kiah terro emanja kadik jiah. Epecet bik bapak mon engkok lessoh ngelakonan kelakoan roma. Ken bapak lok toman endhe’.

Artinya: “Kalau ditanyain gitu ya bisa jadi mas. Bapak sibuk mengurus sapinya dipijat, sapinya dimandikan tiap hari. Giliran saya tidak mas. Saya kan pengen di manja seperti itu. Dipijat oleh bapak kalau saya capek mengerjakan pekerjaan rumah. Tapi bapak tidak pernah mau” (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 23 Desember 2017).

Subjek A juga memiliki perasaan takut kehilangan perhatian suaminya, tetapi perasaan takut subjek tidak berlebihan.

“Mon takok ya takok sih. Ken biasa bein lok takok-takok sarah. Engkok bik bapak kan wes nikah. Ye jangan sampek pisah gara-gara sapi karapan. Mungkin engkok takok mon bapak teros-terosen ngurusin sapennah sampek loppaen dhek bineh bik anak neng roma”.

Artinya: “Kalo takut ya takut sih. Tapi biasa aja tidak terlalu takut. Saya sama bapak sudah

nikah. Ya jangan sampai pisah gara-gara sapi karapannya. Mungkin saya takut kalo bapak terus-terusan mengurus sapinya sampai lupa ke istrinya dan anaknya dirumah” (wawancara dengan ibu A, 47 tahun, 23 Desember 2017).

Sehingga banyak istri yang merasa cemburu pada suami yang memiliki sapi karapan karena mereka tidak merasa diprioritaskan dan merasa dihargai oleh suami. Dari fenomena yang terjadi tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian terhadap *Jealousy* Istri pada Suami yang Memiliki sapi Karapan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Adapun penelitian terdahulu yang mengungkap kecemburuan yang diteliti oleh Widya Asriana dan Yudiana Ratnasari (2012) yang berjudul “*Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet*”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang kecemburuan. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Widya Asriana dan Yudiana Ratnasari adalah menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan 168 subjek yang terdiri dari 75 subjek laki-laki dan 93 subjek perempuan, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek penelitian 3 istri yang suaminya memiliki sapi kerapan. Hasil penelitian yang diteliti Widya Asriana dan Yudiana Ratnasari (2012) yang berjudul “*Kecemburuan pada Laki-laki dan Perempuan dalam Menghadapi Perselingkuhan Pasangan Melalui Media Internet*” menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada partisipasi perempuan dalam kecemburuan menghadapi tipe perselingkuhan emosional dan seksual melalui internet dimana partisipasi perempuan akan lebih merasa cemburu dalam menghadapi perselingkuhan emosional daripada seksual.

Penelitian lain tentang kecemburuan yang diteliti oleh Halimatusadiyah (2004) yang berjudul tentang “*Cemburu, Agresi dan Penanggulangannya*”. Adapun persamaan penelitian yang dilakukan tentang kecemburuan dan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimatusadiyah adalah menggunakan sebanyak 6 orang sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan subjek penelitian 3 istri yang suaminya memiliki sapi karapan. Hasil penelitian yang diteliti oleh

Halimatusadiyah (2004) yang berjudul tentang "Cemburu, Agresi dan Penanggulangannya" adalah bahwa dalam mengalami kecemburuan yang dibagi menjadi 3 masa yaitu masa pacaran, lamaran, dan pernikahan juga setelahnya. Terlihat sekali bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan masa dalam mengalaminya dan hal ini terjadi dengan faktor pemicu yang berbeda-beda.

Penelitian lain tentang kecemburuan yang diteliti oleh Jimmi Prima P. (2011) yang berjudul tentang "Kecemburuan dalam berpacaran Pada Gay Dewasa Dini". Adapun persamaan penelitian yang dilakukan adalah sama meneliti tentang kecemburuan dengan menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan responden 3 orang. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan subjek gay dewasa dini sedangkan peneliti menggunakan subjek 3 istri yang suaminya memiliki sapi karapan. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jimmi Prima yang berjudul "Kecemburuan dalam berpacaran Pada Gay Dewasa Dini" adalah menunjukkan bahwa ketiga responden dalam penelitian ini memiliki pengalaman berpacaran lebih dari satu kali pada masa dewasa dini. Ketiga subjek juga mengalami *hurt*, *fear*, and *anxiety* pada saat mereka cemburu. Penyebab kecemburuan yang bersifat internal seperti *depedence*, *sexual exclusivity* dan *past experience* ditemukan pada semua responden penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada fokus penelitian dan jumlah subjek serta pemilihan subjek. Kecemburuan adalah sebagai suatu perasaan yang tidak menyenangkan, yang mengekspresikan ketakutan akan kehilangan pasangan atau ketidaknyamanan atas suatu pengalaman nyata ataupun pengalaman imaginasi terhadap pasangannya. Banyak istri yang merasa cemburu terhadap suaminya yang memiliki sapi karapan karena suaminya terlalu memperhatikan, memprioritaskan sapinya apalagi pada saat menuju perlombaan, dan melupakan keluarga hanya untuk fokus pada sapinya supaya sapi karapannya menang pada setiap *event* yang diadakan.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Kecemburuan (*Jealousy*) Istri yang Suaminya Memiliki Sapi Karapan".

1.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana kecemburuan (*jealousy*) Istri terhadap suami yang memiliki sapi karapan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kecemburuan (*jealousy*) istri terhadap suami yang memiliki sapi karapan.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan mampu memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu psikologi terutama Psikologi Sosial yakni mengenai kecemburuan (*jealousy*) istri yang suaminya memiliki sapi karapan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian di bidang psikologi sosial, sehingga hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan penunjang untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kecemburuan (*Jealousy*) khususnya istri terhadap suami yang memiliki sapi karapan.

b. Bagi Subjek

Ketika subjek mengalami kecemburuan kepada suami, subjek bisa mengontrol kecemburuan yang dirasakan dan tetap pada tahap yang wajar dan tidak berlebihan sehingga harmonisasi subjek dengan suami tetap terjaga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan pembandingan apabila ada penelitian serupa di kemudian hari agar lebih baik daripada penelitian ini.

